

**PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM
(TELAAH BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM,
KARYA BUDHY MUNAWAR RACHMAN)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**Ratih Puspita Sari
NPM. 1611010018**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM
(TELAAH BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM,
KARYA BUDHY MUNAWAR RACHMAN)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah**



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
Pembimbing II : Rudy Irawan, S.PD.I, M.S.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM KARYA BUDHY MUNAWAR RACHMAN)

Oleh

Ratih Puspita Sari

Penelitian ini mencoba mengkaji pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman dari sudut pandang pendidikan Islam baik dari Filsafat pendidikan Islam maupun Sosiologi pendidikan Islam. Perkembangan pemikiran Islam tak jarang banyak memicu perdebatan khususnya antara pemikir-pemikir Islam pro barat dan Islam anti barat. Salah satu pemikiran yang banyak memicu perdebatan adalah mengenai paham Islam Liberal yang mulai muncul di Indonesia pada tahun 1970 an. Maka imbas dari hal tersebut adalah banyaknya kebingungan intelektual di kalangan masyarakat terhadap penafsiran kata liberal yang terlalu umum. Pemikiran Islam yang condong kepada kebebasan atau berpandangan bebas (luas dan terbuka), makna Islam liberal sendiri secara etimologi adalah Islam yang bebas atau Islam yang memberikan kemerdekaan berfikir.

Yang ingin di capai dari penelitian ini, adalah mengupas bagaimana Pemikiran Islam Liberal di dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam karya Budhy Munawar Rachman ditinjau dari keilmuan pendidikan Islam. Dengan mengumpulkan berbagai karya-karya serta referensi di bidang library (Kepustakaan) untuk di analisis lebih luas dan mendalam.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah pertama, Konsep Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman di dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam sejalan dengan filsafat pendidikan Islam, yaitu memiliki tujuan akhir untuk mendorong kaum muslim berfikir luas dan bebas tanpa melanggar norma-norma agama. Karena agama sebagai hal yang paling mendasar dalam menggunakan akal dan pikiran. Kedua prinsip-prinsip etis yang ditawarkan Budhy Munawar Rachman sangat rasional dan dapat digunakan sebagai landasan bagi seorang pendidik dalam berfilsafat atau berpemikiran Islam yang liberal.

Kata Kunci: Pemikiran Islam Liberal

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ratih Puspita Sari
NPM : 1611010018
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM, KARYA BUDHY MUNAWAR RACHMAN)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung.....2021



Ratih Puspita Sari
NPM. 1611010018



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MANAJEMEN PELAYANAN DI KANTOR
URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN
PENAWAR AJI KABUPATEN TULANG
BAWANG**

Nama : Kesi Wijayati

NPM : 1741030141

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Tontowi Jauhari, MM

NIP. 197009141997031002

Pembimbing II

Badaruddin, S.Ag., M.Ag

NIP. 197508132000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Dr. Hi. Suslina Sanjaya, M.Ag

NIP. 197206161997032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Manajemen Pelayanan Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang**, disusun oleh, **Kesi Wijayati, NPM: 1741030141**, Program Studi : **Manajemen Dakwah**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Selasa , 31 Agustus 2021.

TIM PENGUJI

Ketua : **M. Husaini S.T, M.T** (.....)

Sekertaris : **Rouf Tamim, M.Pd.I** (.....)

Penguji I : **Dr.Hj Suslina Sanjaya, M.Ag** (.....)

Penguji II : **Dr. Tontowi Jauhari, MM** (.....)

Penguji Pendamping : **Badaruddin, S.Ag, M.Ag** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. M. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 197604091990031002

MOTTO

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِرَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَتَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٠﴾

*“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah;
dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang
yang tidak mempergunakan akalnyanya.”
(Q.S. Yunus [10]:100)¹*

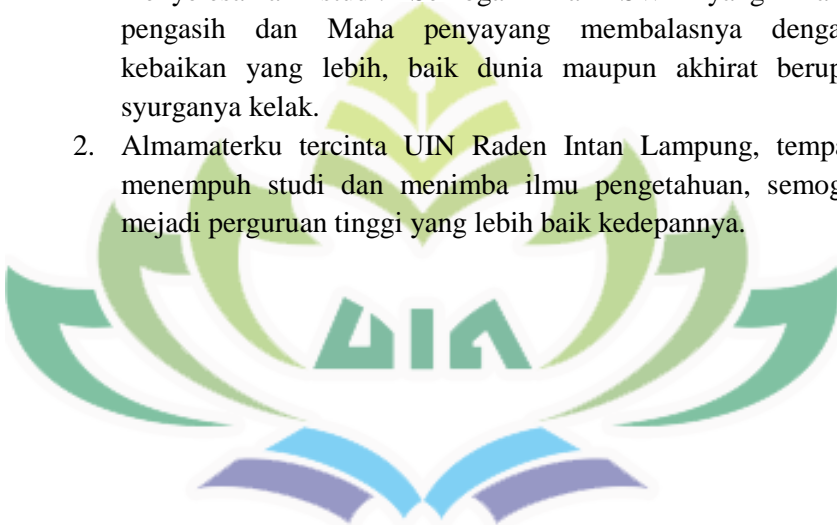


¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h. 322.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah SWT dengan segala pertolongannya sehingga tercipta sebuah karya yang sederhana, namun membutuhkan kerja keras dan pengorbanan maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sutarjo Halim Dan Ibu Paryatun yang sangat aku sayangi dan saya banggakan. Yang tiada henti-hentinya mendo'akan ku tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkan buah hatinya dengan kesabaran serta memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah SWT yang Maha pengasih dan Maha penyayang membalasnya dengan kebaikan yang lebih, baik dunia maupun akhirat berupa syurganya kelak.
2. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga mejadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ratih Puspita Sari dilahirkan di Mekar sari, 26 Mei 1998, anak tunggal dari pasangan Sutarjo Halim dan Paryatun. Pendidikannya dimulai dari SDN Mekar Sari, Pasir Sakti Lampung Timur, lulus pada tahun 2010.

Melanjutkan ke SMP PGRI 1 Pasir Sakti Lampung Timur, lulus pada tahun 2013 dan melanjutkan pendidikan di sekolah SMA N 1 Pasir Sakti lulus tahun 2016. Dan kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan Lampung, Program Srata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidomukti, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis pernah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Persada Bandar Lampung pada tahun 2019.

Selama menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, penulis terlibat aktif dalam UKM ORI (Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Raden Intan) sebagai Sekretaris Bidang Badminton periode 2016-2018.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat Iman, Islam dan Ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun didalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang kita harapkan syafa'atnya dihari akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Farida, S.Kom, M.MSi., Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku pembimbing I dan Rudy Irawan, S.PD.I, M.S.I., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
5. Mahasiswaa PAI Kelas A Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung
6. Semua pihak dari dalam maupun luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal'Aalamiin...*

Bandar Lampung,.....2021

Penulis

Ratih Puspita Sari

NPM. 1611010018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISNALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
G. Penelitian Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori	19
1. Liberal	19
2. Pemikiran Liberal	21
3. Islam Liberal	22
4. Pendidikan Islam	27
B. Tinjauan Pustaka.....	48

BAB III BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA BUDHY MUNAWAR RACHMAN

A. Budhy Munawar Rachman	51
B. Asal-Usul Pemikiran Liberal Budhy Munawar Rachman.....	52

C. Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman...	55
D. Karya-Karya Budhy Munawar Rachman.....	56

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL BUDHY MUNAWAR RACHMAN DALAM BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM

A. Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman dalam Buku Reorientasi Pembaharuan Islam.....	61
B. Analisis Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman dalam Buku Reorientasi Pembaharuan Islam.....	80

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	89
B. Rekomendasi	90

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan penafsiran dalam memahami judul skripsi ini ***“Pemikiran Islam Liberal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam, Karya Budhy Munawar-Rachman)”***, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Pemikiran

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu dengan bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan khalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijak.¹

2. Islam Liberal

Kata ‘liberal’ berasal dari kata *liberte* dalam bahasa Prancis dan *liberty* dalam bahasa Inggris yang berarti kebebasan atau kemerdekaan. Islam Liberal, kata liberal adalah sifat yang condong kepada kebebasan atau berpandangan bebas (luas dan terbuka)², makna Islam liberal sendiri secara etimologi adalah Islam yang bebas atau Islam yang memberikan kemerdekaan berfikir. Secara umum Islam liberal memiliki makna yang luas bahkan banyak terjadi pro kontra terkait pemahaman Islam liberal itu sendiri.

¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h.2

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2015). h. 857.

3. Perspektif

Secara etimologi, perspektif berasal dari bahasa Italia *Prospettiva* yang berarti gambar pandangan. Maka dari itu perspektif berarti suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.³

4. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia.⁴ Selain itu pendidikan merupakan bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).⁵ Sedangkan pengertian Islam adalah dari segi bahasa berasal dari kata *aslama yuslimu islamana* yang berarti submission(ketundukan) kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* yang berarti peace yaitu damai aman dan sentosa. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Al-Imran ayat 67 :

³ (martono : 2010)

⁴ Chairul Anwar, 'Hakikat Manusia Dalam Pendidikan', (Yogyakarta : SUKA Press, 2014). h. 62.

⁵Chairul Anwar ,*Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*,(Yogyakarta : IRCISOD,2017),h.13.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا
كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.⁶

5. Budhy Munawar Rachman

Budhy Munawar Rachman adalah seorang penulis. Pendiri Nurcholish Madjid Society (NCMS). Pria kelahiran 1963 itu mendapat pendidikan dalam bidang filsafat pada STF Driyarkara. Selama 12 tahun (1992-2004) menjadi Direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang antara lain mengkoordinasi seminar bulanan Klub Kajian Agama (KKA), yang telah berlangsung sampai KKA ke-200. Pernah menjadi Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF, 1992-1995), dan pada 2004 mendirikan dan menjadi Direktur Project on Pluralism and Religious Tolerance, Center for Spirituality and Leadership (CSL), yang di antara misinya adalah menyebarluaskan gagasan pluralisme Nurcholish Madjid. Mengajar Islamic studies pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara dan Universitas Paramadina. Menulis karangan dalam lebih dari 50 buku di antaranya, Islam Pluralis, Fiqih Lintas Agama (coauthor), dan Membaca Nurcholish Madjid (2008).

Juga mempunyai pengalaman menyunting ensiklopedi, seperti Ensiklopedi al-Qur'an (karya Prof. Dr. M.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016). h.33.

Dawam Rahardjo), Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ensiklopedi Umum untuk Pelajar dan Ensiklopedi Nurcholish Madjid. Kini bekerja sebagai Program Officer Islam and Development, The Asia Foundation.⁷ Ia juga adalah orang yang sangat concern dengan wacana pluralisme dan dialog antara agama. Semangatnya untuk terus menyuarakan isu pluralisme itulah yang menjadikannya sebagai direktur project di Pluralism Center for Spirituality and Leadership, sebuah lembaga NGO yang dikhususkan menyusun isu pluralisme. Budhy Munawar Rachman adalah direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang setiap hari pekerjaannya adalah merancang program-program studi keislaman yang bertujuan membawa pesertanyapada pemahaman “Islam Pluralis”. Sejak 1990 Rahman sangat consent terhadap studi pemikiran Islam dan filsafat. Hal ini menjadi maklum karena didukung basic pendidikannya, selama 12 tahun menjadi asisten Nurcholish Madjid untuk pengembangan pemikiran Islam.⁸

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan pemikiran Islam tak jarang banyak memicu perdebatan khususnya antara pemikir-pemikir Islam pro barat dan Islam anti barat. Salah satu pemikiran yang banyak memicu perdebatan adalah mengenai paham Islam Liberal yang mulai muncul di indonesia pada tahun 1970 an. Maka imbas dari hal tersebut adalah banyaknya kebingungan intelektual di kalangan masyarkat terhadap penafsiran kata liberal yang terlalu umum.

⁷Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: Pusam UMM, 2018). *Reorientasi Pembaharuan Islam. Op.Cit.* h. 789.

⁸ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: Pusam UMM, 2018). *Reorientasi Pembaharuan Islam. Op.Cit.* h. 789.

2. Dunia pendidikan Islam tentunya menjadi penguat terhadap berbagai pemikiran Islam sehingganya dibutuhkan sudut pandang khusus tentang analisis pendidikan Islam terhadap pemikiran Islam Liberal.

C. Latar Belakang Masalah

Tantangan fundamental yang dihadapi umat Islam dewasa ini sebenarnya bukan berupa ekonomi, politik, sosial dan budaya, tapi tantangan pemikiran. Sebab persoalan yang timbul dalam bidang-bidang tersebut serta bidang-bidang terkait lainnya, jika dilacak, ternyata bersumber pada persoalan pemikiran. Bahkan di dalam Al-Quran banyak sekali seruan-seruan kepada umat manusia untuk terus berfikir salah satunya disebutkan di dalam surat Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لَا يَتَذَكَّرُ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh

(terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S. Al- Baqarah : 164).⁹

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menganjurkan manusia untuk terus menggunakan fikiran, seiring perkembangan zaman yang semakin maju dan banyaknya perkembangan pemikiran dari berbagai tokoh-tokoh pemikiran Islam maka tidak jarang pemikiran tersebut justru sering menjadi tantangan bagi kaum millennial saat ini. Tantangan pemikiran itu bersifat internal dan eksternal sekaligus. Tantangan internal telah lama kita sadari yaitu kejumudan, fanatisme, taqlid, bidah khurafat. Yang akibatnya adalah lambatnya atau sembrononya proses ijtihad umat Islam dalam merespon berbagai tantantangan kontemporer, lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan pesatnya perkembangan aktifisme. Sedangkan tantangan eksternalnya adalah masuknya paham, konsep, sistim dan cara pandang asing seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme, feminisme & gender dan lain sebagainya kedalam wacana pemikiran keagamaan Islam. Dan sebagai akibat tantangan eksternal yang berupa percampuran konsep-konsep asing kedalam pemikiran dan kehidupan umat Islam adalah munculnya kesalahfahaman, kerancuan berfikir dan kebingunan intelektual.¹⁰

Selanjutnya sejarah pemikiran Islam yang diwarnai oleh banyak perkembangan seiring dengan munculnya tantangan-tantangan zaman yang juga terus-menerus menghadang umat Islam. Tren pemikiran Islam mulai berubah pada tahun 1970an ketika muncul gerakan yang saat itu terkenal dengan istilah “Pembaharuan Islam” dengan tokoh pelopornya, Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Dari segi wilayah gerakan ini mulai memasuki domain baru yaitu

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.25.

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (Jakarta: INSISTS, 2014).h. 23.

perguruan tinggi agama islam (PTAI), mahasiswa, dan pemuda. Sedangkan wilayah garapan pemikiran di masyarakat masih tetap menjadi domain kelompok tradisionalis dan moderenis. Secara pemikiran, gerakan baru ini pun cenderung berbeda dengan pemikiran yang digagas oleh kelompok tradisionalis maupun modernis.¹¹

Perbedaan mendasar gerakan ini dengan dua gerakan sebelumnya yaitu NU (tradisionalis) dan Muhammadiyah (Modernis) dari segi pemikiran adalah sikap penerimaan terhadap sekularisasi dan sekularisme, bahkan kelompok ini pun lebih populer dengan istilah “Islam Liberal” hingga munculnya fatwa MUI tahun 2005 tentang haramnya Sekularisme, Plularisme, dan Liberalisme, akan tetapi kebebasan terhadap pemikiran tetap tidak bisa dilarang karena itu merupakan hak individu, meskipun pergerakannya telah dilarang, pemikiran terhadap Islam progresif tetap berkembang termasuk pemikiran Islam liberal yang mulai masuk keranah pendidikan dan kalangan akademisi.¹² Pada aspek pendidikan berbagai macam pemikiran mulai banyak berkembang dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Kebebasan pendidikan yang merupakan suatu keniscayaan yang harus terwujud. Karena pendidikan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan, mengfungsionalkan, dan mengolah rohani (olah pikir, olah dzikir, olah rasa, olah karsa, olah cipta, serta budi pekerti) dan jasmani manusia (panca indra dan keterampilan) agar meningkat wawasan pengetahuannya dan memiliki keterampilan yang nantinya sebagai bekal keberlangsungan hidup di masyarakat yang disertai akhlak mulia dan kemandirian.¹³ Kebebasan berfikir merupakan suatu dorongan terhadap peserta didik untuk dapat menciptakan sesuatu sesuai keinginannya.

¹¹ Bachtiar. *Op.Cit.* h. 5.

¹² *Ibid.* h. 6.

¹³ Musaheri, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.19.

William Mc. Gucken mengartikan pendidikan sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmaniah dan rohaniah yang diorganisasikan untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan hidup.¹⁴ Oleh karena itu dibutuhkan solusi yang absolut yang mampu memperbaiki pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidikan di Indonesia adalah melalui pendidikan yang bebas dan plural, dimana pendidikan yang bercorak liberal mencoba menawarkan ajaran yang universal, menghargai perbedaan, toleran dan tidak otoriter.¹⁵

Pesatnya pemikiran Islam saat ini telah banyak membuat banyak orang gagal paham dalam menafsirkan pemikiran-pemikiran Islam. Budhy Munawar Rachman menilai bahwa Perkembangan pemikiran Islam modern dan kontemporer tidak lepas dari bagaimana Islam harus bergulat di tengah perkembangan liberalisme, atau demokrasi liberal. Pergulatan pemikiran Islam dengan realitas empirik tersebut adalah bagaimana Islam harus membangun citra dirinya (*self image of Islam*) di tengah realitas dunia yang senantiasa berubah dan berkembang. Budhy juga menilai ini menjadi pekerjaan besar para pemikir Islam untuk merumuskan dan memberikan solusi intelektual terhadap permasalahan tersebut. Solusi kemudian membawa pada berbagai aliran pemikiran Islam, seperti modernitas (*asraniyah, hadatsiyah*), tradisional (*salafiyah*), dan eklektis (*tawfiqiyah*).¹⁶

Seperti kita ketahui, istilah liberalisme datang dari kamus Barat, yang oleh para pemikir Muslim kemudian ditarik ke wilayah pemikiran Islam, khususnya isu tentang kebebasan berpikir dan beragama. Kebebasan beragama

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.13-14.

¹⁵ Dukhroini Ali, 'Konsep Islam Liberal Abdurahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam' (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁶ Rachman. *Op.Cit.* h. 387.

adalah suatu isu yang krusial dalam dunia yang terus berubah. Belum pernah terjadi sebelumnya ada perdebatan begitu banyak mengenai konsep toleransi, hak-hak manusia, multikulturalisme dan demokrasi. Salah satu sebab dari hal ini adalah kelompok radikal yang mengajukan agenda politik sendiri dengan pandangannya yang berbeda mengenai kewarganegaraan dan hubungan agama dan sosial. Memang, jika dilihat dari segi bahasa, istilah liberalisme tidak dari Dunia Islam, melainkan dari Barat. Tetapi, kemudian nilai-nilai Islam beradaptasi dengan paham liberalisme sesuai situasi dan kondisi budaya di berbagai negara belahan dunia. Sehingga Islam pun hadir di mana-mana.¹⁷

Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Syafi'i Maarif mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah “Sesungguhnya liberalisme, baik di bidang politik ataupun ekonomi, bukan berasal dari Dunia Islam, tetapi dari Barat. Tetapi yang harus menjadi penekanan di sini adalah : tidak ada kebebasan tanpa batas, kecuali kalau kita menghendaki anarkisme”. Senada dengan Syafi'i di atas, Dawam Rahardjo Ketua Yayasan LSAF berpendapat, bahwa “ liberalisme juga bisa menjurus pada anarkisme, jika dipahami sebagai kebebasan tanpa batas.” Menurutnya, kesalahpahaman terhadap liberalisme seringkali muncul dikalangan para penentangannya, misalnya liberalisme diartikan sebagai suatu paham yang bebas tanpa batas. Liberalisme dianggap atau dinilai sebagai paham yang bebas tanpa tanggung jawab. Liberalisme dipahami sebagai suatu paham yang sangat individualis. Padahal, yang harus diperhatikan dari kemunculan liberalisme adalah pengakuan terhadap hak-hak sipil.¹⁸ Banyaknya perdebatan dibidang tersebut membuat peneliti ingin sekali meneliti tentang pemikiran islam liberal jika di pandang dari tinjauan Pendidikan Islam.

¹⁷ *Ibid. h. 330*

¹⁸ *Ibid, h. 331*

Demikianlah pemaparan latar belakang masalah dan sekilas tentang isi buku yang menjadi inspirasi untuk skripsi yang diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Pemikiran Islam Liberal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam Karya Budhy Munawar Rachman)”*.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada pemikiran Islam liberal Budhy Munawar Rachman dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam, dan ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam baik dari segi filsafat pendidikan islam dan sosiologi pendidikan islam.

E. Rumusan Masalah

Bagaimana pemikiran Islam liberal Budhi Munawar Rachman dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam ?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian Beranjak dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :
 - 1) Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Islam liberal dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam.
 - 2) Untuk mengetahui perspektif Pendidikan Islam dalam menindaklanjuti konsep pemikiran Islam liberal dalam buku karangan Budhi Munawar Rachman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah sumber referensi wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sumbangan keilmuan bagi pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap Ilmu Pengetahuan yang secara praktis dan bermanfaat bagi lembaga, instansi, maupun swasta yang memerlukan pemikiran-pemikiran di bidang Pendidikan Islam serta memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam dan memberikan masukan terkait berbagai macam konsep pemikiran Islam Liberal.

G. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yahya Edi Rusmawandi yang berjudul *"Pemikiran Islam Liberal Dalam Prespektif Pendidikan Islam Pada Buku Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar Karya Ulil Abshar Abdalla"*. Dalam skripsi ini, Yahya membahas tentang pemikiran Islam liberal Ulil Abshar Abdalla pada salah satu karyanya yang berjudul *Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar* ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam.¹⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nazwar yang berjudul *"Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-*

¹⁹ Yahya Edi Ruswandi, dengan skripsinya yang berjudul *"Pemikiran Islam Liberal Dalam Prespektif Pendidikan Islam Pada Buku Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar Karya Ulil Abshar Abdalla"* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015.

Rachman".²⁰ Dalam skripsi ini, Nazwar meneliti bagaimana pemikiran Budhy-Munawar-Rachman terkait dengan isu pluralisme agama. Dimana titik tekan pembahasan dalam judul ini adalah, bagaimana pandangan Budhy Munawar-Rachman tentang pluralisme agama, serta apa kontribusi pemikirannya dalam merespon pluralitas keberagamaan di Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dukhroini Ali mahasiswa fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Berjudul "*Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*". Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji serta menganalisis karya-karya Abdurrahman Wahid yang meliputi sumber data primer dan sekunder untuk dapat diimplikasikan kesimpulannya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *hermeneutik*. Metode pengolahan data yang digunakan adalah metode *analisa isi*. Kesimpulan dalam skripsi tersebut ialah 1) Konsep Islam Liberal dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah Islam Nazwar, dengan skripsinya yang berjudul, "*Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-Rachman*" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015. sebagai Agama yang terbuka, sesuai dengan prinsip-prinsip kebebasan berpendapat, pluralisme, demokrasi, pribumisasi Islam (Islam sesuai dengan ciri khas keindonesiaan), dan Islam yang tidak terhegemoni teks yang bersifat dogmatik normatif atau tidak peka dengan realitas sosial. 2) Keterlibatan pendidikan Islam ada dalam aspek paradigma pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai alat memanusiakan manusia, tidak ada pendikotomian keilmuan, memodernisasikan sistem pendidikan islam, dan

²⁰ Nazwar, dengan skripsinya yang berjudul, "*Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-Rachman*" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015.

menghargai perbedaan pendapat dalam memaknai pengetahuan baru.²¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Sugiarti yang berjudul "*Studi Pemikiran Budhy Munawar Rahman Tentang Pluralisme*". Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar ini meneliti bagaimana pandangan Budhy Munawar Rachman tentang pluralism. Kebebasan pemikiran adalah konsekuensi dari proses perbedaan masyarakat modern yang makin kompleks yang mendorong keterbukaan komunikasi antarwarga masyarakat. Tapi perbedaan yang lahir pada zaman modern ini memang berbeda dengan perbedaan di zaman lalu,kebudayaan islam menjadi payung atau tenda besar terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal.sekarang ini islam sebagai kebudayaan,merupakan bagian dari perbedaan global dengan kebudayaan barat.hal ini sebagai latar belakang sebagian umat Islam (khususnya islam politik) terhadap pluralisme modern.Dalam pluralisme,identitas tidak perlu menimbulkan konflik,karena identitas tidak perlu dilancarkan,sebab dalam pluralisme,identitas justru diakui,bahkan dalam multikulturalisme,antara satu dengan yang lainnya harus saling melindungi bahkan membantu kelompok minoritas.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Maulana yang berjudul "*Pola Hubungan Negara Dalam Pemikiran Islam Liberal*". Wacana tentang agama dan Negara seolah tidak akan pernah ada habisnya. Dua institusi ini sangat penting bagi masyarakat, khususnya yang berada pada kedua wilayahnya. Agama sebagai etika moral mempunyai kedudukan yang sangat jelas karena berkaitan erat dengan perilaku seseorang dalam interaksi social kehidupannya dan agama dijadikan sebagai alat ukuran

²¹ Dukhroini Ali, '*Konsep Islam Liberal Abdurahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*' (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

atau membenaran dalam setiap langkah kehidupan, baik terhadap sesama atau dengan sumber agama tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Melihat penelitian ini akan membahas tentang pemikiran Budhi Munawar Rachman dalam buku “(Reorientasi Pembaharuan Islam)”, oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yaitu observasi yang menitikberatkan pembahasannya pada referensi baik berupa buku, jurnal maupun terbitan lainnya.

Hal ini disebabkan penelitian ini dikerjakan untuk mengetahui, menganalisa, membuat interpretasi serta menggeneralisasi dari aktualitas hasil pemikiran dan gagasan yang ditulis oleh para pemikir dan ahli, yang dalam hal ini adalah Budhi Munawar Rachman.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer penelitian ini diambil dari buku:

- a. Budhi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, Malang : Pusam UMM, 2018. Cet.2.

Selain itu, peneliti nantinya juga menggunakan buku-buku lain yang masih berkaitan dengan sumber data primer sebagai data sekunder. Diantara buku tersebut adalah :

- a. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017. Cet.8.
- b. Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- c. Tiar Anwar

Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Kausar, 2017.

- c. A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : AMZAH, 2015.
- d. Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, Yogyakarta : SUKA Press, 2014). h. 62
- e. Serta karangan-karangan terkait pemikiran Islam Liberal yang tersebar dalam berbagai media massa, cetak, dan media audio visual.

3. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literature atau penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu tehnik pengumpulan data atau informasi yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan harus melalui beberapa buku. Sumber-Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber utama yaitu buku karangan Budhi Munawar Rachman, atau buku-buku yang relevan sebagai penunjang buku utama.

4. Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian dibutuhkan suatu kajian komparatif. Teknik analisisnya adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Karena kontent analisis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen,²² langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

²² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). h. 84.

- a. Penentuan Unit Analisis, yaitu dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian setelah melaksanakan analisis dengan cermat terhadap sumber-sumber yang didapat.
- b. Proses Inferensi, yaitu dengan melakukan analisis data, dalam analisis data konten inferensi ini dilakukan sebelum menganalisis data, inferensi merupakan penarikan simpulan abstrak.
- c. Interpretasi, yaitu dengan menganalisis. Proses ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis dalam proses ini adalah menguraikan, menggabungkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman baru, kesatuan nilai, dan kesimpulan yang sesuai.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mensistematiskan pembahasan guna mendapatkan kemudahan pemahaman terhadap skripsi ini, maka peneliti melakukan pensistematian bab menjadi beberapa bagian bab pembahasan. Sistematika pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Berisi pembahasan mengenai pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi landasan teori.

Bab III. Berisi pembahasan gambaran umum tentang riwayat hidup, pendidikan, karya-karya, dan pemikiran-pemikiran Budhi Munawar Rachman serta pokok-pokok pemikiran Islam liberal Budhi Munawar Rachman.

Bab IV. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan konsep pemikiran Islam liberal dalam buku yang sedang diteliti dan

menganalisa konsep-konsep pemikiran Islam liberal tersebut bila ditinjau dari Prespektif Pendidikan Islam.

Bab V. Pada bab terakhir berupa penutup, kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, dan dan saran-saran.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Liberal

Kata-kata liberal diambil dari bahasa latin *liber* artinya bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Makna bebas kemudian menjadi sebuah sikap kelas masyarakat terpelajar di Barat yang membuka pintu kebebasan berfikir (*The old Liberalism*). Dari makna kebebasan berfikir inilah kata liberal berkembang sehingga mempunyai berbagai makna.²³ Liberalisme menurut KBBI adalah aliran ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki demokrasi dan kebebasan pribadi atau usaha perjuangan menuju kebebasan.

Sedangkan menurut Budhy Munawar Rachman liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberalisme merupakan paham kebebasan, artinya manusia memiliki kebebasan atau jika dilihat dari Prespektif filsafat merupakan tata pemikiran yang landasan pemikirannya adalah manusia yang bebas. Liberalisme merupakan paham pemikiran yang optimistis tentang manusia. Prinsip-Prinsip liberalism adalah kebebasan dan tanggungjawab. Tanpa adanya tanggungjawab, tatanan masyarakat liberal tidak akan pernah terwujud.²⁴ Tiga aspek yang mendasar dari Ideologi liberalisme yakni kehidupan, kebebasan, dan hak milik (*Life, Liberty and Property*). Berikut ini Dibawah

²³ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*, (Jakarta: INSISTS, 2014), h. 131.

²⁴ Budhy Munawar Rachman, *Argument Islam Untuk Liberalisme*, (Jakarta: PT Grasindo, 2015), h. 3.

adalah nilai-nilai pokok yang bersumber dari tiga nilai dasar liberalisme tersebut:

- a. Kesempatan yang sama (*Hold the Basic Equality of All Human Being*), yaitu manusia mempunyai kesempatan yang sama di dalam segala bidang kehidupan baik politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Namun karena kualitas manusia yang berbeda-beda. Terlepas dari itu semua, kesetaraan adalah suatu nilai yang mutlak dari demokrasi.
- b. Adanya pengakuan terhadap persamaan manusia, yaitu setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, maka dalam setiap penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan kenegaraan dilakukan secara diskusi dan dilaksanakan dengan persetujuan (*Treat the Others Reason Equally*).
- c. Pemerintah harus mendapat persetujuan dari yang diperintah. Pemerintah tidak boleh bertindak menurut kehendaknya sendiri, tetapi harus bertindak menurut kehendak rakyat. (*Government by the Consent of The People or The Governed*).
- d. Pemusatan kepentingan adalah individu. (*The Emphasis of Individual*).
- e. Negara hanyalah alat (*The State is Instrument*). Negara itu sebagai suatu mekanisme yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih besar dibandingkan negara itu sendiri. Di dalam ajaran Liberal Klasik, ditekankan bahwa masyarakat pada dasarnya dianggap dapat memenuhi dirinya sendiri dan negara hanyalah merupakan suatu langkah saja ketika usaha yang secara sukarela masyarakat telah mengalami kegagalan.

- f. Liberalisme tidak dapat menerima ajaran dogmatisme (Refuse Dogatism), dikarenakan pandangan filsafat dari John Locke (1632 – 1704) yang menyatakan bahwa semua pengetahuan itu didasarkan pada pengalaman.²⁵ Seperti sudah dilihat, istilah liberalisme datang dari kamus Barat, yang oleh pemikir Muslim kemudian ditarik ke wilayah pemikiran Islam, khususnya isu tentang kebebasan berfikir dan beragama. Kebebasan beragama adalah suatu isu yang krusial dalam dunia yang terus berubah. Belum pernah sebelumnya ada perdebatan begitu banyak mengenai toleransi, hak-hak manusia, multikulturalisme, dan demokrasi.²⁶

2. Pemikiran Liberal

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaian secara bijaksana.²⁷

Dijelaskan pula dalam Al-Quran tentang anjuran manusia untuk senantiasa menggunakan akal fikirannya, Allah SWT berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ

مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

²⁵ Wikipedia, *Liberalisme* : <http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme> di unduh pada tanggal 12 November 2018.

²⁶ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: Pusam UMM, 2018). h. 330.

²⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Azmah, 2015). h. 3.

Artinya: “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya)” (Q.S. An-Nahl : 12)²⁸

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ
صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لِّبَعْضِهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (Q.S. Ar-Ra’d : 4)²⁹

Adapun mengenai Pemikiran Liberal, banyak sekali para ahli yang memberikan batasan, tetapi paling tidak secara umum pemikiran liberal adalah sebuah pemikiran atas dasar kebebasan, individualisme, dan rasionalisme.

3. Islam Liberal

a. Pengertian Islam Liberal

Islam Liberal, kata liberal sebagaimana telah dijelaskan diawal berarti bebas atau kebebasan, makna Islam liberal sendiri secara etimologi adalah Islam yang bebas atau Islam yang memberikan kemerdekaan berfikir. Secara umum Islam liberal memiliki makna yang luas bahkan banyak terjadi

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.268.

²⁹ *Ibid.* h. 249.

pro kontra terkait pemahaman Islam liberal itu sendiri. Budhy Munawar Rachman di dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Liberalisme* menjelaskan, dalam perkembangan munculnya istilah “Islam Liberal” banyak disematkan kepada pemikir Islam Liberal. Istilah “Islam Liberal” pertama kali digunakan oleh para penulis Barat seperti Leonard Binder dan Charles Kurzman. Menurut Luthfi Assyaukanie, sebagai gerakan global, Islam Liberal sesungguhnya telah berusia dua abad lebih. Mengambil patokan tahun 1798, usia Islam Liberal mencapai 210 tahun. Menurut Luthfi, tahun itu sangat bersejarah.³⁰

Dalam perspektif kalangan Islam Liberal, “Islam Liberal” atau liberalisme adalah alat bantu dalam mengkaji Islam agar ajaran agama ini bisa hidup dan berdialog dengan konteks dan realitas secara produktif dan progresif. Islam ingin ditafsirkan dan dihadirkan secara liberalprogresif dengan metode hermeneutik, yakni metode penafsiran dan interpretasi terhadap teks, konteks dan realitas. Sebenarnya pilihan terhadap metode hermeneutik ini merupakan pilihan sadar yang secara instrinsik *built-in* di kalangan Islam Liberal sebagai metode untuk membantu usaha penafsiran dan interpretasi. Seperti ditegaskan Charles Kurzman dalam *Liberal Islam: A Sourcebook*, Islam Liberal adalah sekedar alat bantu analisis, bukan kategori yang mutlak. Islam Liberal mendefinisikan dirinya berbeda secara kontras dengan Islam adat maupun Islam revivalis. Islam liberal menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas. Elemen yang paling mendasar pada diri Islam Liberal adalah kritiknya baik terhadap tradisi, Islam adat, maupun Islam revivalis, yang oleh kaum liberal disebut “keterbelakangan” (*backwardness*) yang dalam pandangan mereka, akan menghalangi Dunia Islam mengalami modernitas seperti

³⁰ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2015), h. 25.

kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum, dan sebagainya.³¹

Berdasarkan kutipan diatas maka islam liberal lebih mendorong dan mengarahkan pemikiran kita terhadap pemikiran modern tanpa melanggar aturan-aturan agama yang berlaku karena tidak ada kebebasan tanpa batas justru yang membatasi kebebasan itu adalah kebebasan orang lain, maka dari itu dibutuhkan batasan dan dasar untuk mengatur kebebasan tersebut.

b. Islam Liberal Perspektif Pemikir Islam Progresif

Dalam perspektif kalangan Islam Liberal, “Islam Liberal” atau liberalisme adalah alat bantu dalam mengkaji Islam agar ajaran agama ini bisa hidup dan berdialog dengan konteks dan realitas secara produktif dan progresif. Islam ingin ditafsirkan dan dihadirkan secara liberal progresif dengan metode hermeneutik, yakni metode penafsiran dan interpretasi terhadap teks, konteks dan realitas. Sebenarnya pilihan terhadap metode hermeneutik ini merupakan pilihan sadar yang secara instrinsik *built-in* di kalangan Islam Liberal sebagai metode untuk membantu usaha penafsiran dan interpretasi. Seperti ditegaskan Charles Kurzman dalam *Liberal Islam: A Sourcebook*, Islam Liberal adalah sekadar alat bantu analisis, bukan katagori yang mutlak.³² Islam Liberal mendefinisikan dirinya berbeda secara kontras dengan Islam adat maupun Islam revivalis.

Islam liberal menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas. Elemen yang paling mendasar pada diri Islam Liberal adalah kritiknya baik terhadap tradisi, Islam adat, maupun Islam revivalis, yang oleh kaum liberal disebut “keterbelakangan” (*backwardness*) yang, dalam pandangan mereka, akan menghalangi Dunia Islam mengalami modernitas seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, hakhak

³¹ *Ibid*, h. 26.

³² *Ibid*. h. 26.

hukum, dan sebagainya. Di samping itu, tradisi liberal berpendapat bahwa Islam, jika dipahami secara benar, sejalan dengan atau bahkan telah menjadi “perintis” bagi jalannya liberalisme Barat.

c. Kemunculan Islam Liberal

Islam Liberal muncul di antara gerakan-gerakan revivalis pada abad ke-18, masa yang subur bagi perdebatan keislaman. Dalam konteks revivalis ini, Islam Liberal berakar pada diri Syah Waliyullah (India, 1703-1762). Waliyullah melihat bahwa Islam sedang dalam bahaya dan berupaya untuk melakukan revitalisasi komunitas Islam melalui gabungan antara pembaruan teologi dengan organisasi sosial politik, serta memandang tradisi Islam adat sebagai sumber utama dari semua masalah dalam Islam. Fazlur Rahman, seorang pemikir liberal, merangkum pendekatan Waliyullah sebagai berikut: Sejauh menyangkut Hukum, Waliyullah tidak berhenti pada mazhabmazhab hukum Islam abad pertengahan, tetapi kembali kepada sumber aslinya, al-Qur'an dan Hadis Nabi serta merekomendasikan ijtihad pelaksanaan pendapat yang independen sebagai lawan dari taklid terhadap otoritas-otoritas abad pertengahan. Dia berpendapat bahwa sumber-sumber keagamaan dan moral manusia yang fundamental adalah sama di setiap waktu dan iklim, tetapi harus bisa mengatur dan mengekspresikan dirinya menurut kesanggupan zaman dan orang tertentu untuk menjadi sebuah agama yang universal, Islam harus menemukan sarana untuk menyebarluaskan dirinya dan sekaligus terikat oleh warna dan coraknya tradisi dan gaya hidup Arab.

Namun, dalam kultur-kultur yang berbeda, sarana tersebut sudah pasti akan mengalami perubahan.³³ Kurzman, mengidentifikasi tiga bentuk utama Islam liberal. Hal ini melibatkan hubungan liberalisme dengan sumber-sumber primer Islam: kitab wahyu (al-Qur'an) dan praktikpraktik dari

³³ *Ibid.* h. 27.

Nabi Muhammad (sunnah) yang secara bersamaan menetapkan dasar hukum Islam (syariat). Bentuk *pertama* menggunakan posisi atau sikap liberal sebagai sesuatu yang secara eksplisit didukung oleh syariat, bentuk *kedua* menyatakan bahwa kaum Muslim bebas mengadopsi sikap liberal dalam hal-hal yang oleh syariat dibiarkan terbuka untuk dipahami oleh akal budi dan kecerdasan manusia, bentuk *ketiga* memberikan kesan bahwa syariat yang bersifat ilahiah, ditujukan bagi berbagai penafsiran manusia yang beragam. Kurzman menyebut ketiga bentuk ini dengan syariat yang *liberal*, *silent* dan *interpreted*. “*Liberal syari’ah*” merupakan bentuk Islam liberal yang paling berpengaruh.

Ada tiga penjelasan. *Pertama*, “*liberal syari’ah*” menghindari tuduhan-tuduhan ketidakotentikan otentisitas dengan mendasarkan posisi-posisi liberal secara kuat dalam sumber-sumber Islam ortodoks. *Kedua*, “*liberal syari’ah*” menyatakan bahwa posisi-posisi liberal bukan sekadar pilihan-pilihan manusia, melainkan merupakan perintah Tuhan. *Ketiga*, “*liberal syari’ah*” memberikan rasa bangga akan penemuan yang dihasilkan, berpendapat bahwa Islam liberal “lebih tua” dari liberalisme Barat. “*Silent syari’ah*” bersandar kepada tafsir al-Qur’an untuk membentuk pikiran utamanya. Namun beban pembuktiannya sedikit lebih ringan dibandingkan dengan “*liberal syari’ah*” yang hanya perlu menunjukkan perintahperintah positif bagi kemampuan pembentukan keputusan manusia secara abstrak, ketimbang praktik-praktik liberal secara khusus.

Maka ia memindahkan seluruh wilayah tindakan manusia dari wilayah kesarjanaan al-Qur’an, di mana pendidikan-pendidikan ortodoks memiliki keuntungan yang berbeda, dan menempatkannya dalam wilayah perdebatan publik. Bentuk *ketiga* argumentasi Islam liberal, dan yang paling dekat pada perasaan atau pikiran-pikiran liberal Barat, berpendapat bahwa syariat ditengahi oleh penafsiran manusia. Dalam pandangan ini syariat merupakan hal yang berdimensi

ilahiah, sedangkan penafsiran-penafsiran manusia dapat menimbulkan konflik dan kekeliruan. Bentuk “*interpreted syari‘ah*” ini mengingkari klaim yang menyatakan bahwa pengetahuan ortodoks pernah mencapai kata akhir. “Memaksakan penyeragaman penafsiran secara absolut adalah tidak mungkin dan tidak diperlukan. Perbedaan pendapat yang keberadaannya sangatlah berarti, harus diberi nilai positif yang tinggi. Namun, dari ketiga bentuk Islam liberal di atas, menurut Kurzman, semuanya rentan terhadap tuduhan sebagai *murtad*, secara khusus potensial dalam “*interpreted ffsyari‘ah*”, mengingat watak sensitive tantangannya terhadap kalangan ortodoks. Sementara itu, bentuk “*liberal syari‘ah*” masuk ke dalam perdebatan keilmuan ortodoks, dan bentuk “*silent syari‘ah*” mencoba untuk merambah ke daerah-daerah yang tidak dapat dimasuki oleh keilmuan ortodoks.

4. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.³⁴ Sistem pendidikan merupakan suatu metode dan sistem yang khas, baik dari segi alat maupun tujuannya, sehingga dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi interaksi yang luas antara Islam dengan berbagai sistem pendidikan dan sistem kehidupan. Dalam pemikiran atas pendidikan Islam, tidak dikenal adanya pengkotakan dalam sistem pendidikan.

³⁴ Miftahur Rohman, ‘Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2018). h. 21.

Maka Islam itu sendiri adalah sistem pendidikan yang utuh.³⁵ Dilihat dari segi tujuan Islam diturunkan, tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia” (QS. Al Anbiya: 107)³⁶

Tujuan tersebut megandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu yang mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi, ukhrawi, lahiriah, batiniah, jasmaniah, dan rohaniah. dilihat dari segi metodologisnya proses pendidikan Islam melakukan internalisasi secara bertahap kedalam pribadi manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya. Apa yang disebut dengan kepribadian manusia tidak lain sebagai satu keseluruhan hidup manusia lahir dan batin, yang menampakkan watak aslinya dalam tingkah laku sehari-hari.

Pendidikan Islam senantiasa memberikan pengaruh dan dipengaruhi oleh realitas sosio-kultural yang mengitarinya. Ia mempengaruhi masyarakat dalam membentuk pola pikir, arah pandang serta motivasi hidup bagi sekitarnya. Di samping itu ia juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang dinamis dan terus-menerus. Kedua kutub inilah yang menjadi talik ulur pendidikan Islam sehingga segala perkembangan dan perubahan tidak akan lepas dari perubahan social dan melahirkan gerak dinamis pendidikan Islam. Tentunya, pendidikan Islam yang dinamis tersebut haruslah mengarah kepada perbaikan dan penyempurnaan. Dari situ, diharapkan pendidikan Islam mampu memainkan peran

³⁵ Chairul Anwar, ‘*Multikulturisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan*’, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019). h. 67.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.331.

penting untuk menjadi alat perubahan (tool of change) dalam memperbaiki kondisi masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai proses dalam membentuk akhlak mulia, mengembangkan nilai-nilai manusiawi, persuasif dan halus (Al Abrasy, 1979:436). Hasan Langgulung juga menegaskan bahwa prinsip dasar pendidikan adalah kesetiakawanan yang dibangun di tengah-tengah masyarakat (Langgulung, 1988:137-145). Maka bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan utama membentuk manusia yang mempunyai kualitas tinggi secara individual (kesalehan individual) disamping itu juga mempunyai kualitas yang tinggi secara impersonal (kesalehan sosial).

Maka pada prosesnya, pendidikan Islam haruslah memuat tentang nilai-nilai ketuhanan yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits. Keterkaitan pendidikan dengan Tuhan ini harus diaplikasikan dalam semua sisi pendidikan, mulai dari kurikulum, proses, penilaian sampai pada sistem pengajaran. Sehingga esensi pendidikan Islam tidak hanya memberikan pelajaran lalu memberikan nilai terhadap hasil ujian, namun harus menyeluruh pada pembinaan jasmani dan rohani. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba (1974:26) bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum dan ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian Islam.

Selain itu, tugas pokok pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk social dan individual. Dengan demikian Pendidikan Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau sering disebut juga *al-tarbiyah*, *alta'lim*, dan *al-ta'dib*.³⁷ Peserta didik dengan aktif

³⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016).

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁸ Agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam menjadi suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan didunia maupun diakhirat.

Selain itu dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karangan H.M. Arifin, disebutkan bahwa Pendidikan Islam atau pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.³⁹

b. Visi dan Misi Pendidikan Islam

1) Visi Pendidikan Islam

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT: *“Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam”*. (Q.S. al-Anbiya’ (21):107). Ayat tersebut ditafsirkan oleh Imam al-Maraghiy sebagai berikut : *“Bahwa maksud dari ayat yang artinya tidaklah*

³⁸ Chairul Anwar, *‘Hakikat Manusia Dalam Pendidikan’*, (Yogyakarta : SUKA Press, 2014). h. 65.

³⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 8.

aku utus engkau wahai Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, adalah bahwa tidaklah Aku utus engkau Muhammad dengan al-Qur'an ini, serta berbagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhirat.” Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut : Menjadikan pendidikan Islam sebagai perantara yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel, dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam.⁴⁰

2) Misi Pendidikan Islam

Berangkat dari visi diatas maka misi pendidikan Islam adalah :

- a) Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar;
- b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat;
- c) Melaksanakan program wajib belajar;
- d) Melaksanakan program pendidikan anak usia dini (PAUD);
- e) Mengeluarkan manusia dari kehidupan dzulumat (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang;
- f) Memberantas sikap jahiliyah;
- g) Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.⁴¹

⁴⁰ *Op.Cit.* h. 44.

⁴¹ *Ibid.* h. 45-52.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam. *Pertama*, terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam dimana manusia di ciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah SWT, mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya dimuka bumi maupun sebagai ‘abd Allah SWT. *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature oh human*) yang oleh Allah SWT ditempatkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana dikatakan dalam Q.S Al-Dzariyat (51):56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”⁴²

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan kehidupan ini, menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negative dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.⁴³

Suwarno (1992) juga menyebutkan beberapa macam tujuan pendidikan, diantaranya sebagi berikut:

a) Tujuan umum

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.523.

⁴³ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Islam)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014). h. 144.

Tujuan umum ialah tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.

b) Tujuan khusus

Tujuan khusus yaitu pengkhususan dari tujuan umum atas dasar beberapa hal antara lain:

- Perbedaan individual pada si terdidik
- Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat
- Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan
- Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa

c) Tujuan tak lengkap atau tak sempurna

Tujuan tak lengkap ialah tujuan yang hanya mencakup salah satu daripada aspek saja. Misalnya, tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja.

d) Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang dicapai pada tiap tingkat perjalanan menuju tujuan akhir. Misalnya menyelesaikan belajar di sekolah dasar merupakan tujuan sementara untuk selanjutnya menuju ke SMP, SMA, dan selanjutnya.

e) Tujuan isidentil

Tujuan isidentil ialah tujuan yang timbul karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan.

f) Tujuan intermedial

Tujuan intermedial ialah tujuan yang merupakan alat atau perantara untuk mencapai tujuan yang lain.

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.⁴⁴

(al-Abrasy, 1969) Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini;
- 2) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan system yang berlaku;

⁴⁴ Imam Syafe'i, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015). h. 155.

- 3) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut;
- 4) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib). (Al-jammali,1967)

Al-Qur'an menjelaskan di dalam surat Al-Baqarah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَدۡسِفُکَ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِکَ وَنُقَدِّسُ لَکَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۲۰﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ کُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اُنۢبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ کُنْتُمْ صٰدِقِیۡنَ ﴿۲۱﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَکَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّکَ اَنْتَ الْعَلِیْمُ الْحَکِیْمُ ﴿۲۲﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami sefnantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesung-guhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.(30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang

benar!"(31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(32). (Q.S. Al-Baqarah : 30-32)

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat.⁴⁵

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁶ Fenomena pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan karena pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktivitas yang terjadi dalam kehidupam. Baik dalam kehidupan keluarga, agama, bangsa dan Negara. Penting untukn kita bahwa pendidikan adalah unsur yang menentukan maju mundurnya suatu Negara. Masalah dasar dan tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dasar pendidikan itu menentukan corak da nisi pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana

⁴⁵ *Ibid*, h. 156.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003). h. 24.

anak didik itu dibawa.⁴⁷ Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektivasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional.⁴⁸

Aktivitas pendidikan harus sesuai dengan roda perkembangan zaman, dimana kita sekarang berada pada era modern sehingga pendidikan dituntut untuk memberikan kontribusi pemikiran, sikap dan tindakan guna menumbuhkembangkan potensi peradaban manusia menuju keserasian hidup yang dikehendaki agama, bangsa dan Negara.⁴⁹

d. Konsep Pendidikan Islam

Dirjen Pendidikan Islam (Pendis) Kementerian Agama (Kemenag), Muhammad Ali Ramdhani mengenalkan lima konsep dalam proses pendidikan Islam yang terangkum dalam kata IHSAN.

1. Integritas. Artinya pendidikan Islam harus mampu menciptakan atau melahirkan alumni madrasah yang memiliki integritas. Proses pengajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas transformasi keilmuan atau mengajarkan ilmu pengetahuan. Siswa madrasah harus memahami betul tentang eksistensi dia sebagai manusia dengan integritas yang baik. Siswa madrasah harus memahami baik tentang makna kejujuran dalam kehidupannya. Sebab nilai yang tidak bisa dipertukarkan dengan apa pun adalah nama baik, yang tereksresi dalam nilai-nilai kesalehan sosial.

⁴⁷ Chairul Anwar, '*Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*', (Yogyakarta : SUKA Press, 2014). H. 72.

⁴⁸ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.Cit.* h. 64.

⁴⁹ Chairul Anwar, '*Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan*' (Yogyakarta: DIVA Press, 2019). h. 67.

2. **Kemanusiaan.** Artinya proses pendidikan yang berlangsung di madrasah harus mampu menampilkan nilai-nilai kemanusiaan. Setiap proses pengajaran di madrasah jangan sampai menjadi beban tersendiri bagi anak didik. "Jangan kita bebani anak didik kita dengan hal yang di luar kemampuan mereka. Sebab esensi dari humanisme adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai porsinya. Humanisme menjadi penyeimbang dari konsep integritas," ujarnya.
3. **Spiritualitas.** Artinya orang yang memiliki nilai-nilai spiritual, aktivitasnya selalu diniatkan sebagai ibadah. Guru yang sadar bahwa proses dan eksistensi hidupnya adalah memberikan makna terhadap orang lain, tidak hanya memikirkan diri sendiri, maka dia memiliki nilai spiritual yang baik. "Setiap guru dalam mengajar harus selalu diniatkan sebagai sebuah ibadah. Ibadah dalam menyiapkan generasi berintegritas yang akan mengisi peradaban mendatang," jelas Ramdhani.
4. **Adaptasi.** Artinya kemampuan manusia untuk menyelaraskan diri dan berdialog dengan lingkungan strategis di sekitarnya, tanpa kehilangan identitasnya. Menurut Ramdhani, adaptasi harus menjadi kekuatan untuk memahami, bahwa sebuah lembaga pendidikan harus menghadirkan anak zaman. Mereka yang beribukun waktu berayahkan zaman akan menari bersama zaman untuk menarikan zaman. Ia menjelaskan, dalam konteks pendidikan, dinamika zaman hari ini adalah kebutuhan manusia terhadap penguasaan teknologi. "Orang yang hebat pada hari ini adalah orang yang mampu membaca masa depan dengan baik. Guru yang hebat akan mampu melahirkan anak didik yang akan bisa menguasai zamannya," jelasnya.
5. **Kebangsaan.** Ramdhani menjelaskan, proses pendidikan madrasah harus mengajarkan kecintaan pada Tanah Air. Itu adalah bagian dari batang tubuh seorang manusia dan lembaganya. Guru dan anak didik di madrasah harus mencintai Tanah Air.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkungannya meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak)

1) Aqidah

Aqidah adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.

2) Syari'ah

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

3) Akhlak

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari tiga inti ajaran pokok ini, lahirlah beberapa keilmuan Agama yaitu, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak. Ketiga ilmu pokok Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al- Qur'an dan Al- Hadits serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam (Tarikh).⁵⁰

f. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan atas ajaranajaran agama Islam. Filsafat pendidikan Islam adalah pembahasan tentang hakikat kemampuan Muslim untuk dapat dibina, dikembangkan, dan

⁵⁰ Syafe'i. *Tujuan Pendidikan Islam. Op.Cit.* h. 157.

dibimbing, sehingga menjadi manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Karena begitu kompleksnya persoalan pendidikan dan begitu rumitnya memaknai filsafat, sehingga perlu sebuah penyederhanaan. Adanya tipologi dalam semua aspek pemikiran berimplikasi pada “penyederhanaan” terhadap berbagai persoalan yang kompleks. Sebuah wacana yang seharusnya berkembang dan meluas akan dipahami secara sederhana setelah dilakukan tipologi. Hal itu tentunya tidak terkecuali terhadap tipologi wacana filsafat pendidikan Islam di Indonesia. Pengembangan kurikulum saat ini tidak lepas dari ide-ide dasar yang dikembangkan melalui filsafat pendidikan, seperti Essensialisme, Perenialisme, Progressivisme, Eksistensialisme, Rekonstruksionisme, dan lain-lain. Penelitian ini mencoba membuat sebuah tipologi terhadap berkembangnya wacana filsafat pendidikan Islam di Indonesia melalui beberapa literatur dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia. Sehingga filsafat pendidikan yang berkembang di Indonesia dapat dilihat secara utuh dan sesederhana mungkin. Dengan demikian upaya penyederhanaan terhadap sesuatu yang kompleks dapat terwujud. Di sisi lain kekhawatiran akan terlepasnya kurikulum saat ini dengan landasan filosofis yang sudah ada setidaknya dapat diminimalisir.⁵¹ Prinsip-prinsip dasar Filsafat Pendidikan Islam ada tiga.⁵²

Pertama Ontologi prinsip ini merupakan salah satu diantara lapangan penyelidikan pemikiran kefilosofan kuno. Prinsip ini membicarakan pokok pikiran dan sumber dasar tentang suatu hakikat atau suatu yang ada dan yang tidak ada.

Kedua Epistimologi prinsip ini membahas suatu studi pengetahuan tentang bagaimana proses manusia berpikir dan mengetahui adanya benda-benda, serta menitikberatkan pada

382. ⁵¹ Moch Tolchah, ‘*Filsafat Pendidikan Islam*’, *Tsaqafah*, II, No.2 (2015). h.

⁵² Ahmad Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Op.Cit. h. 7.

timbulnya berbagai pengertian atau konsep, waktu, ruang, kualitas, kesadaran, dan keabsahan pengetahuan.

Ketiga Aksiologi prinsip ini merupakan studi tentang nilai, baik nilai etika, moral, estetika, serta kegunaan sesuatu. Pembicaraannya berkisar kepada kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberikan objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral), maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang sangat efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidaktermaknaan, atau idel dan tidak idealnya konsep yang di tawarkan bagi umat manusia.

Setiap ilmu sudah pasti memiliki fungsi dan kegunaan, termasuk juga filsafat pendidikan. Para ahli di bidang ini telah banyak meneliti secara teoretis mengenai kegunaan filsafat pendidikan. Umar Muhammad al-Taomi al-Syaibani misalnya, mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan sebagai berikut:

- 1.) Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Di samping itu, ia dapat menolong tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan, peningkatan, tindakan, dan keputusan termasuk rancangan rancangan pendidikan mereka. Selain itu, ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian bimbingan dan penyuluhan.
- 2.) Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertiannya

yang terbaru penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.

- 3.) Filsafat pendidikan akan menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita.

Berdasarkan pada kutipan di atas, timbul kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan ternyata amat strategis. Ia seolah-olah menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena yang diselesaikan filsafat pendidikan itu adalah bidang filosofisnya yang menjadi akar dari setiap permasalahan pendidikan. Dengan berpedoman kepada filsafat pendidikan ini, setiap masalah pendidikan dapat dipecahkan secara komprehensif, integrated, dan tidak parsial. Melihat sebagian besar jasa yang dimainkan oleh filsafat ini, tidak mengherankan jika al-Syaibani lebih lanjut mengatakan seharusnya filsafat pendidikan, amaliah pendidikan, dan pengajaran mendapat penghargaan dan penghormatan dari pihak-pihak pengajar, para guru, dan orang-orang yang berkiprah dalam bidang pendidikan. Dengan penghargaan dalam arti memanfaatkan jasa filsafat pendidikan ini dengan sebaik-baiknya, mereka akan memiliki sandaran dan rujukan intelektual yang berguna untuk membela tindakan-tindakannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.⁵³

Filsafat pendidikan Islam terbentuk dari perkataan filsafat, Pendidikan dan Islam. Penambahan kata Islam di akhir itu untuk membedakan filsafat pendidikan Islam dari pengertian filsafat pendidikan secara umum. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam mempunyai pengertian secara khusus yang ada kaitannya dengan ajaran Islam. Menurut al-

⁵³ *Ibid*, h. 384-385.

Qur'an, tatkala manusia di dalam perut ibunya ia tidak tahu apa-apa.⁵⁴ Dan tatkala bayi itu lahir ia membutuhkan pengetahuan untuk mengenali alam sekitarnya semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin bertambah pula pengetahuannya. Proses berfikir seseorang untuk mendapatkan pengetahuan itulah yang dimaknai sebagai filsafat, maka semakin seseorang menggunakan filsafatnya ia akan semakin mengerti dan memahami hakikat manusia, karena fungsi dari ilmu filsafat itu sendiri adalah memanusiakan manusia.

g. Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi secara etimologis berasal dari kata *socio* dan *logy* yang berarti ilmu tentang sosial. Sedangkan secara terminologis, adalah ilmu yang hendak mengerti dan menjelaskan tindakan-tindakan sosial dari manusia yang mempunyai pengaruh pada masyarakat.⁵⁵ Dari kutipan diatas maka sosiologi dapat pula diartikan sebagai suatu ilmu yang sebagian materi penelitiannya meliputi segala kejadian yang terdapat dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, sosiologi adalah ilmu yang objeknya segala sesuatu yang tampak, menggejala dan menjadi realita dalam kehidupan sosial, seperti struktur dan stratifikasi sosial, corak dan sifat masyarakat, yakni masyarakat yang terbuka dan tertutup atau berada diantara keduanya, pola komunikasi dan interaksi yang ada di dalamnya, nilai-nilai budaya dan tradisi yang berkembang di dalamnya, keadaan tingkat sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan peradaban yang ada di dalamnya. Sosiologi berbeda dengan hal-hal yang bersifat idealis, normatif, dan pemikiran, akan tetapi sosiologi dapat pula di pahami sebagai sebuah cara untuk mengimplementasikan sebuah pemikiran.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). h.2.

⁵⁵ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). h.15.

Berdasarkan pemaparan makna sosiologi diatas dapat di pahami bahwa pengertian sosiologi pendidikan islam adalah sebuah proses interaksi sosial, hubungan antara individu dengan individu, hubungan individu dengan lembaga, serta pemecahan masalah pendidikan dan lainnya, tidk hanya didasarkan pada teori sosiologi, melainkan juga pada nilai-nilai ajaran islam yang berkaitan dengan masalah sosial. Misalnya islam menganut paham sosiologi yang adil, demokratis, egaliter, anti kasta, kesamaan kedudukan di hadapan tuhan, serta nilai-nilai akhlak mulia, seperti saling menghormati, menghargai hak-hak asasi manusia, persaudaraan, perdamaian, toleransi, moderasi, keseimbangan dan sebagainya.

Nilai ajaran Islam yang terkait dengan memuliakan, menghormati, dan menghargai manusia misalnya di jelaskan dalam ayat:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya : “ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan merekadengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Isra' : [17]:70)⁵⁶

Nilai-nilai yang terkait dengan berbuat adil dan baik terhadap sesama manusia, berbuat santun dengan kerabat, melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan, dijelaskan dalam ayat:

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.289.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl [16]:90).⁵⁷

Selanjutnya nilai-nilai ajaran islam tentang larangan saling menghina, merendahkan, berburuk sangka, saling menggunjing, dan menekankan tentang kesetaraan (*egaliter*), persamaan kedudukan (*equality*), persamaan derajat dan kedudukan di hadapan Tuhan, kecuali atas dasar keimanan dan ketakwaannya di jelaskan dalam ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.

⁵⁷ Ibid. h. 277

Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat [49]:11)⁵⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat [49]:12)34

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقٰنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

⁵⁸ Ibid. h. 516

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat [49]:13)⁵⁹

Selanjutnya nilai-nilai ajaran Islam yang memerintahkan manusia agar senantiasa mengendalikan diri, menahan amarah, dan saling memaafkan, dijumpai dalam ayat:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Al-Imran [3]:134)⁶⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, mutu lulusan, guru, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan, dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam. Pada berbagai komponen pendidikan tersebut misalnya terjadinya ketidaksesuaian visi, misi dan tujuan pendidikan dengan visi, misi dan tujuan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Kurikulum dan bahan ajar yang tidak sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat, tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat, tingkat kecenderungan masyarakat, bahan ajar yang terlalu tinggi dan luas, tidak ada relevansinya dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Proses belajar mengajar yang

⁵⁹ *Ibid.* h. 516

⁶⁰ *Ibid.* h. 67

terlalu mendikte dan memaksa peserta didik dan tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin menuntut untuk mendapatkan perlakuan yang lebih demokratis, dan sebagainya. Berbagai masalah tersebut diselesaikan melalui pendekatan sosiologi yang berdasarkan ajaran Islam.

B. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, diskursus tentang Islam Liberal telah banyak dibahas, tetapi penelitian tentang pemikiran liberal Budhy Munawar Rachman masih sangat jarang ditemukan sehingga peneliti mencari beberapa kajian skripsi-skripsi terdahulu yang relevan sebagai tolak ukur dan tinjauan pustaka yang diantaranya sebagai berikut:

1. Yahya Edi Rusmawandi yang berjudul *"Pemikiran Islam Liberal Dalam Prespektif Pendidikan Islam Pada Buku Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar Karya Ulil Abshar Abdalla"*. Dalam skripsi ini, Yahya membahas tentang pemikiran Islam Yahya Edi Ruswandi, dengan skripsinya yang berjudul *"Pemikiran Islam Liberal Dalam Prespektif Pendidikan Islam Pada Buku Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar Karya Ulil Abshar Abdalla"* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015. liberal Ulil Abshar Abdalla pada salah satu karyanya yang berjudul *Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar* ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam.⁶¹
2. Nazwar, yang berjudul *"Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-Rachman"*.⁶² Dalam skripsi ini, Nazwar

⁶¹ Yahya Edi Ruswandi, dengan skripsinya yang berjudul *"Pemikiran Islam Liberal Dalam Prespektif Pendidikan Islam Pada Buku Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar Karya Ulil Abshar Abdalla"* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015.

⁶² Nazwar, dengan skripsinya yang berjudul, *"Pluralisme Agama Menurut Budhy*

meneliti bagaimana pemikiran Budhy-Munawar-Rachman terkait dengan isu pluralisme agama. Dimana titik tekan pembahasan dalam judul ini adalah, bagaimana pandangan Budhy Munawar-Rachman tentang pluralisme agama, serta apa kontribusi pemikirannya dalam merespon pluralitas keberagaman di Indonesia.

3. Dukhroini Ali mahasiswa fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Berjudul *“Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”*. Skripsi merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji serta menganalisis karya-karya Abdurrahman Wahid yang meliputi sumber data primer dan sekunder untuk dapat diimplikasikan kesimpulannya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *hermeneutik*. Metode pengolahan data yang digunakan adalah metode *analisa isi*. Kesimpulan dalam skripsi tersebut ialah 1) Konsep Islam Liberal dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah Islam Nazwar, dengan skripsinya yang berjudul, *“Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-Rachman”* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015. sebagai Agama yang terbuka, sesuai dengan prinsip-prinsip kebebasan berpendapat, pluralisme, demokrasi, pribumisasi Islam (Islam sesuai dengan ciri khas keindonesiaan), dan Islam yang tidak terhegemoni teks yang bersifat dogmatik normatif atau tidak peka dengan realitas sosial. 2) Keterlibatan pendidikan Islam ada dalam aspek paradigma pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai alat memanusiakan manusia, tidak ada pendikotomian keilmuan, memodernisasikan sistem pendidikan islam,

dan menghargai perbedaan pendapat dalam memaknai pengetahuan baru.⁶³

Seluruh tinjauan pustaka diatas berbeda dengan skripsi penulis yang lebih menekankan pada tinjauan pendidikan Islam terhadap pemikiran Islam liberal Budhy Munawar Rachman yang tertuang dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam.



⁶³ Dukhroini Ali, '*Konsep Islam Liberal Abdurahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*' (UIN Sunan Kalijaga, 2015).